

Studi Etnobotani Manten Kopi sebagai Kearifan Lokal di Perkebunan Kopi Kawisari Blitar

Rifdah Aristawidya[✉], Eva Putri Agustin, Dita Putri Permata Sari

Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Info Artikel

Diterima: 11 Desember 2024

Disetujui: 11 Mei 2025

Dipublikasikan: 31 Mei 2025

Keywords:

ethnobotany; local wisdom;
manten kopi
etnobotani; kearifan lokal;
manten kopi

Abstract

*Manten kopi is a traditional ritual practiced at Kawisari Plantation, Blitar, symbolizing coffee beans as a "couple" united through ceremonial processes. This study identifies the types of plants and plant parts used in the ritual, analyzes its philosophical significance, and identifies the local knowledge associated with the tradition at Kawisari Coffee Plantation, Blitar. The research employs a qualitative design with a survey method. Data were gathered through interviews and observations, with informants chosen using purposive sampling. The participants included ritual leaders and coffee farmers. The findings reveal that 11 plant species are utilized in the ritual, including coffee (*Coffea* sp.), pisang raja (*Musa paradisiaca* var. *Sapientum*), rice (*Oryza sativa*), jasmine (*Jasminum sambac*), champak (*Michelia champaca*), ylang-ylang (*Cananga odorata*), rose (*Rosa* sp.), tobacco (*Nicotiana tabacum*), croton (*Codiaeum variegatum*), coconut (*Cocos nucifera*), and banyan (*Ficus benjamina*). The plant parts used comprise leaves and flowers (36.36%), fruits (18.18%), and seeds (9.09%). The manten kopi ritual holds philosophical significance as an expression of gratitude for an abundant harvest and a hope for better harvests in the future. It reinforces cultural, spiritual, and agrarian values while preserving local wisdom to maintain harmony between humans, nature, and culture.*

Abstrak

Manten kopi merupakan sebuah tradisi berupa ritual di Perkebunan Kawisari, Blitar, yang secara simbolis mengibaratkan biji kopi sebagai pasangan yang "dikawinkan" melalui serangkaian prosesi adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tanaman dan organ yang digunakan dalam ritual manten kopi, menganalisis makna filosofisnya, serta mengidentifikasi pengetahuan lokal dan kearifan lokal tentang manten kopi di Perkebunan Kopi Kawisari Blitar. Desain Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan survei. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan observasi, dengan informan yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu pemimpin ritual dan pekebun kopi yang memahami ritual manten kopi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 tanaman yang digunakan dalam tradisi Manten kopi yaitu kopi (*Coffea* sp.), pisang raja (*Musa paradisiaca* var. *Sapientum*), padi (*Oryza Sativa*), melati (*Jasminum sambac*), cempaka (*Michelia champaca*), kenanga (*Cananga odorata*), mawar (*Rosa* sp.), tembakau (*Nicotiana tabacum*), puring (*Codiaeum variegatum*), kelapa (*Cocos nucifera*), dan beringin (*Ficus benjamina*). Organ yang dimanfaatkan meliputi daun dan bunga (36,36%), buah (18,18%), dan biji (9,09%). Manten kopi memiliki makna filosofis sebagai wujud rasa syukur atas panen yang melimpah dan harapan untuk panen yang lebih baik di masa depan. Ritual manten kopi memperkokoh nilai-nilai budaya, spiritual, dan tradisi agraris, serta melestarikan kearifan lokal guna menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan budaya.

© 2025 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B21 Lt.1 Jl Semarang 5, Malang
E-mail: arista1193@gmail.com

p-ISSN 2252-6277
e-ISSN 2528-5009

PENDAHULUAN

Daerah Kawisari ialah salah satu daerah di Kabupaten Blitar dengan luas wilayah sekitar 503,00 km² yang terletak di provinsi Jawa Timur. Hingga saat ini, nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhur masih terus konsisten dijaga di wilayah tersebut. Pemanfaatan tanaman secara tradisional oleh masyarakat perkebunan kopi di Kawisari merupakan salah satu pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Sari & Hariyati (2020), penggunaan dan pengelolaan tanaman secara tradisional dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat suku tertentu terhadap lingkungan sekitar disebut dengan etnobotani. Selain itu, Anggraini *et al.* (2018) menyebutkan bahwa etnobotani ialah salah satu disiplin ilmu yang mempelajari keterkaitan antara tanaman dan budaya suatu komunitas.

Etnobotani secara umum mengacu pada keterkaitan antara tanaman (botani) dan suku tertentu (etnik) di berbagai wilayah di dunia, termasuk keberagaman masyarakat yang menghasilkan beraneka ragam ritual/upacara adat yang selalu dijaga keberlangsungannya oleh setiap suku di Indonesia untuk diteruskan ke generasi mendatang (Samai *et al.*, 2024). Ilmu etnobotani mampu untuk melestarikan pengetahuan lokal masyarakat suku tertentu terkait dengan keanekaragaman budaya, konservasi, dan sumber daya hayati (Masyitoh *et al.*, 2022). Banyak penelitian yang mengungkap bahwa masyarakat lokal mengandalkan tanaman sebagai bahan pangan dan pengobatan tradisional (Ramadhani *et al.*, 2021). Ketergantungan ini menciptakan interaksi yang kuat antara masyarakat tradisional dan lingkungan mereka dalam memanfaatkan beragam sumber daya yang tersedia di alam, salah satunya tanaman.

Tanaman memiliki peran penting dalam kegiatan ritual/upacara keagamaan dan sosial di kalangan masyarakat pedesaan. Berbagai kepercayaan agama, unsur supranatural, dan cerita rakyat berkontribusi dalam mencegah kerusakan tanaman (Darlian *et al.*, 2024). Upacara ritual tradisional ialah suatu acara yang secara turun-temurun dilaksanakan di suatu wilayah seperti ritual upacara pernikahan, ritual upacara upacara kelahiran, ritual upacara pemakaman, dan lain-lain (Putri & Des, 2021). Jumlah dan jenis tanaman yang dimanfaatkan pada ritual/upacara adat berbeda-beda sesuai dengan kepercayaan masyarakat lokal dan selalu bervariasi serta mengandung simbol yang beragam (Ramadhani *et al.*, 2021). Salah satu pemanfaatan tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat perkebunan kopi di Kawisari Kabupaten Blitar adalah memanfaatkan tanaman dalam ritual manten kopi.

Ritual manten kopi di perkebunan Kawisari, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur masih dilestarikan hingga kini sebagai salah satu bentuk kearifan lokal. Banyak tanaman yang digunakan dalam ritual ini, tetapi belum ada penelitian lain yang mengkaji mengenai etnobotani dari tanaman yang digunakan dalam ritual manten kopi. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Masyruhin & Widayati (2019) hanya meneliti terkait makna, fungsi, dan perubahan ritual manten kopi sebagai budaya lokal masyarakat di Desa Modangan, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Namun, penelitian tersebut belum secara mendalam mengkaji aspek etnobotani dalam ritual tersebut. Dengan demikian tujuan dilaksanakan penelitian ini ialah menganalisis ritual manten kopi dalam perspektif etnobotani, meliputi identifikasi jenis tanaman dan organ yang digunakan dalam ritual serta cara pemanfaatannya,

menganalisis makna filosofis yang terkandung, serta mengidentifikasi pengetahuan lokal dan kearifan lokal mengenai ritual manten kopi di Perkebunan Kopi Kawisari, Kabupaten Blitar.

METODE

Penelitian dilakukan di Perkebunan Kawisari, Blitar, pada Bulan Oktober hingga November 2024. Lokasi penelitian mencakup area perkebunan kopi serta kawasan sekitar yang menjadi lokasi pelaksanaan ritual manten kopi. Desain Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan survey. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Informan dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*, karena teknik ini memungkinkan pemilihan informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ritual manten kopi. Informan meliputi pemimpin ritual dan pekebun kopi yang terlibat langsung. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai sejarah, simbolisme, dan pelaksanaan ritual serta hubungannya dengan praktik budidaya kopi di kawasan tersebut. Observasi lapangan dilakukan secara langsung di Perkebunan Kawisari, termasuk area tanaman kopi dan lokasi ritual. Observasi difokuskan pada interaksi antara masyarakat dan tanaman kopi, tahapan ritual manten kopi, serta teknik budidaya kopi yang dilakukan di kawasan tersebut. Data pendukung lainnya diperoleh melalui dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan untuk memperkaya hasil penelitian. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode triangulasi data yakni dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi bentuk kearifan lokal yang terkandung dalam ritual manten kopi dan bagaimana tradisi ini memengaruhi praktik budidaya kopi di Perkebunan Kawisari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manten kopi adalah sebuah ritual yang dilaksanakan di Perkebunan Kawisari, Kabupaten Blitar. Secara simbolis, ritual ini mengibaratkan biji kopi seperti pasangan yang "dikawinkan" melalui serangkaian prosesi adat. Ritual manten kopi adalah tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sejak era penjajahan Belanda. Meski tidak diketahui secara pasti kapan ritual ini pertama kali dimulai, manten kopi telah menjadi bagian penting dalam siklus tahunan kehidupan perkebunan, khususnya pada musim panen kopi. Ritual ini dilaksanakan sekali dalam setahun sebagai bentuk penghormatan terhadap tanaman kopi, yang menjadi komoditas utama di Perkebunan Kawisari. Sebagaimana ritual tahunan lainnya di Jawa seperti Larung Sesaji (Gunung Kelud) dan Ngalaksa (Kab. Sumedang), ritual ini juga menjadi simbol rasa syukur atas hasil panen alam yang melimpah (Andarisma & Widiatmoko, 2021; Sahroni & Rusliana, 2023).

Jenis Tanaman dan Organ yang Digunakan dalam Manten Kopi serta Cara Pemanfaatannya

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemimpin ritual, ritual manten kopi di perkebunan Kawisari melibatkan beberapa tahapan, termasuk persiapan awal, pemilihan tanggal (weton), dan pelaksanaan acara. Pada tahap persiapan, pemilik kebun memberitahu pemimpin ritual saat pohon kopi siap panen, yang kemudian menentukan tanggal berdasarkan tradisi weton yang diyakini membawa berkah. Sebelum

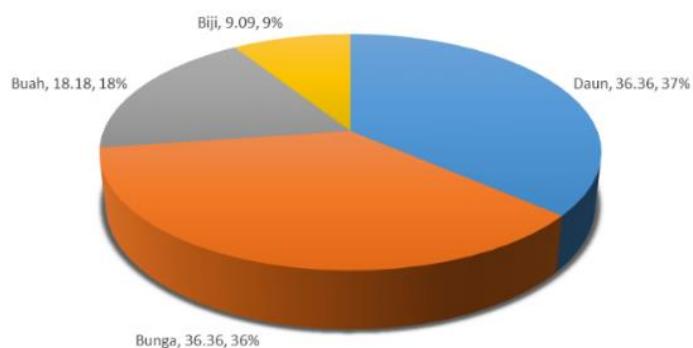
ritual, diadakan genduren/kenduri sebagai ungkapan syukur. Pemimpin ritual memilih pohon kopi berkualitas dan menyiapkan sesajen khusus. Jenis kopi yang digunakan menggunakan kopi Arabika, Robusta. Namun untuk proses mantan kopi ini dipilih dari beberapa jenis kopi tersebut yang paling bagus untuk dijadikan mantan kopi. Pemetikan kopi dilakukan dengan syarat tertentu, diiringi doa dan diarak menuju pabrik kopi dengan simbolisme mendalam. Setelah kopi diterima oleh pemilik kebun, ritual diakhiri dengan penggilingan kopi, menandakan bahwa panen dapat dimulai. Seluruh prosesi melibatkan karyawan kebun yang berpakaian adat dan dilakukan setiap tahun sebagai bentuk syukur kepada Tuhan.

Rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam Ritual mantan kopi melibatkan 11 spesies tanaman yang digunakan dalam prosesi Tabel 1. Penggunaan tanaman tersebut tidak bisa digantikan dengan jenis tanaman lain.

Tabel 1. Penggunaan Tanaman pada Ritual Manten Kopi

No.	Famili	Tanaman	Nama Ilmiah	Organ Tanaman yang Digunakan
1.	Rubiaceae	Kopi	<i>Coffea sp.</i>	Biji
2.	Musaceae	Pisang Raja	<i>Musa paradisiaca</i> var. <i>Sapientum</i>	Buah
3.	Poaceae	Padi	<i>Oryza sativa</i>	Biji
4.	Oleaceae	Melati	<i>Jasminum sambac</i>	Bunga
5.	Magnoliaceae	Cempaka	<i>Michelia champaca</i>	Bunga
6.	Annonaceae	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Bunga
7.	Rosaceae	Mawar	<i>Rosa sp.</i>	Bunga
8.	Solanaceae	Tembakau	<i>Nicotiana tabacum</i>	Daun
9.	Euphorbiaceae	Puring	<i>Codiaeum variegatum</i>	Daun
10.	Arecaceae	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Daun
11.	Moraceae	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	Daun

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 11 familia yang digunakan pada ritual mantan kopi di perkebunan kopi Kawisari Blitar. Jumlah familia yang digunakan yaitu dari famili Rubiaceae, Musaceae, Poaceae, Oleaceae, Magnoliaceae, Annonaceae, Rosaceae, Solanaceae, Euphorbiaceae, Arecaceae, dan Moraceae masing-masing 1 spesies. Organ tanaman yang digunakan pada ritual meliputi bunga, daun, biji, dan buah dengan persentase yang disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Persentase Organ Tumbuhan yang Digunakan pada Ritual Manten Kopi

Berdasarkan gambar di atas bagian tanaman yang paling banyak digunakan dalam ritual mantan kopi yaitu organ daun dan bunga dengan presentase 36,36%, buah dengan presentase 18,18%, dan biji dengan presentase 9,09%. Ini menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan tumbuhan secara berkelanjutan, karena pengambilan tumbuhan tersebut umumnya tidak menimbulkan dampak signifikan pada keberlangsungan hidup tumbuhan itu sendiri. Menurut Samai *et al.*, (2024) organ tumbuhan yang sering dimanfaatkan dalam suatu ritual meliputi daun, buah, batang, umbi, biji dan rimpang.

Makna Filosofis yang Terkandung dalam Manten Kopi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa setiap jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual manten kopi memiliki makna filosofis masing-masing yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Makna Filosofis yang Terkandung dalam Setiap Jenis Tanaman yang Digunakan

No.	Nama Tanaman	Nama Ilmiah	Makna Filosofis
1.	Kopi	<i>Coffea</i> sp.	Sebagai mantan kopi (melambangkan Sri Gondel dan Joko Gondel)
2.	Pisang Raja	<i>Musa paradisiaca</i> var. <i>Sapientum</i>	Sebagai harapan agar hasilnya seperti raja, kaya, dan mulia
3.	Padi	<i>Oryza sativa</i>	<i>Rekenanane cahaya, adanya surya, pepadang</i>
4.	Melati	<i>Jasminum sambac</i>	“Rasa melat saka njero ati” mengandung pesan agar setiap ucapan berasal dari hati yang tulus dan jernih
5.	Cempaka	<i>Michelia champaca</i>	“Kemantil kantil” berarti selalu terhubung dan tetap mengingat satu sama lain, meskipun berada di tempat atau situasi yang berbeda
6.	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Filosofinya dalam budaya Jawa, “Keneng-a”, mengajarkan agar generasi sekarang meniru perilaku pendahulu untuk mencapai keberkahan hidup dunia dan akhirat
7.	Mawar	<i>Rosa</i> sp.	Sebagai ungkapan kasih sayang, serta sebagai lambang keikhlasan lahir dan batin
8.	Tembakau	<i>Nicotiana tabacum</i>	Simbol penghormatan kepada leluhur, sebagai bentuk komunikasi antara dunia manusia dan dunia roh
9.	Puring	<i>Codiaeum variegatum</i>	Penyaringan atau pertimbangan terhadap tindakan dan keputusan yang dilakukan dalam kehidupan.
10.	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Sebuah tujuan mulia untuk meraih cahaya Ilahi dengan hati yang jernih serta memperoleh keberkahan.
11.	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	Memberikan kesejukan dan perlindungan

Berdasarkan tabel di atas, berbagai elemen dari alam sering digunakan sebagai simbol dengan makna filosofis yang mendalam. Kopi sebagai sri gondel dan joko gondel, selanjutnya ada daun kelapa muda yang dibentuk menjadi hiasan janur melambangkan keberkahan (Darlian *et al.*, 2024), sementara buah pisang dimanfaatkan sebagai wujud persembahan dan ungkapan terima kasih atas hasil bumi yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa (Darlian *et al.*, 2024). Selain itu, bunga mawar merah sering dipilih karena melambangkan keabadian (Fadil *et al.*, 2022). Dalam ubarampe tradisional, Sekar Telon, yang terdiri atas bunga melati, mawar, dan kenanga, memiliki makna filosofis berupa tiga sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, yaitu melalui doa, kepasrahan terhadap takdir, dan permohonan atau manunggaling kawula gusti (Saputra *et al.*, 2023). Kemudian juga ada bunga kantil yang memiliki filosofi mendalam, yakni “*kanti laku tansah kumantil*”, berarti seseorang akan selalu terkait melalui laku atau

usaha yang dijalani (Puspita & Poerbantanoe, 2019). Kemudian ada puring memiliki makna filosofis supaya dapat menjaga, mengerti dan memahami segala tingkah dan ucapan tutur kata dalam berkeluarga, untuk daun beringin dengan maksud memberikan keteduhan, kenyamanan, keamanan dan ketentraman dalam menyelesaikan masalah di dalam berkeluarga (Fanjalu & Rukmini, 2022).

Ritual mantan kopi sebagai satu kesatuan tradisi memiliki makna simbolis. Makna simbolis dalam ritual tradisi adalah perlambang yang terwujud melalui sarana, prasarana, dan tahapan ritual, yang menyampaikan pesan atau ajaran leluhur kepada generasi penerus. Simbol-simbol ini merefleksikan nilai-nilai kehidupan manusia dengan pesan spiritual dan mistis (Antikasari & Andriyanto, 2023). Ritual mantan kopi di Perkebunan Kawisari melambangkan rasa syukur kepada alam atas panen kopi yang melimpah. Tradisi ini mencerminkan penghormatan terhadap kopi sebagai sumber kehidupan, sekaligus doa untuk keberlanjutan kesuburan dan hasil panen di masa depan. Simbolisme tersebut hampir sama dengan tradisi mantan kopi yang ada di Desa Modangan, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar merupakan wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki berupa hasil panen kopi (Masyruhin & Widayati, 2019).

Pengetahuan Lokal dan Kearifan Lokal Mengenai Mantan Kopi di Perkebunan Kawisari Blitar

Ritual mantan kopi di Kawisari mencerminkan kearifan lokal masyarakat melalui pelestarian yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya tentang nilai budaya dan tradisi masyarakat setempat. Kearifan lokal ialah sebuah pemikiran dan cara pandang dalam kehidupan yang tercermin serta terwujud dalam berbagai aspek (Supriatin & Istiana, 2022). Sebab setiap tahap pelaksanaan, mulai dari pemilihan tanggal yang tepat hingga penyajian kopi, mengandung simbolisme yang kaya terkait dengan kepercayaan dan harapan komunitas setempat. Ritual mantan kopi ini tidak hanya merayakan pernikahan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat, di mana keluarga dan karyawan kebun kopi saling berkontribusi secara aktif dalam merayakan momen berharga ini.

Ritual mantan kopi juga mencerminkan hubungan yang kuat antara masyarakat dan alam, terutama melalui peran kopi sebagai elemen sentral dalam upacara. Filosofi kopi dalam hal ini direpresentasikan sebagai bagian dari tradisi yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari terkait bagaimana cara pandang masyarakat terhadap kopi (Adji & Rahayu, 2019). Fitriani (2023) menyebutkan bahwa kopi bukan hanya sekadar minuman, melainkan juga simbol persatuan dan kebersamaan, karena minum kopi bersama merupakan ritual sosial yang mengikat hubungan antar individu. Keberlanjutan tradisi ini sejalan dengan upaya pelestarian lingkungan, yang menjadi salah satu aspek penting dalam pengelolaan perkebunan kopi secara berkelanjutan.

Pelestarian tanaman kopi, jika dilihat dari perspektif ekologis, sangat dijaga karena bertujuan untuk berinteraksi dengan ekosistem dalam mengelola sumber daya alam secara bijaksana dan ramah lingkungan. Tanaman kopi tidak memerlukan pemupukan pestisida lainnya, cukup dengan pupuk organik dan air hujan (Sihite & Rahmayanti, 2022). Perkebunan kopi yang berkelanjutan fokus pada produksi jangka panjang yang menguntungkan dan tidak menimbulkan kerusakan pada lingkungan. Cara ini tidak hanya menghasilkan biji kopi, namun juga mendukung ekosistem melalui konservasi

tanah, air, dan keanekaragaman hayati (Saragih, 2018). Di Indonesia, terdapat banyak lahan kopi yang salah satunya berada di daerah Kawisari, yang mana warga memanfaatkan pengetahuan lokal untuk mengelola lahan kopi yang merupakan hasil dari proses pembelajaran berdasarkan pandangan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan sumber daya lokal.

Masyarakat di perkebunan kopi Kawisari biasanya melakukan ritual manten kopi untuk mengawali musim petik kopi. Ritual manten kopi ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual dan budaya, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap kualitas hasil panen dan kesejahteraan masyarakat, terutama petani dan karyawan perkebunan. Pelaksanaan ritual ini membawa suasana sukacita dan rasa kebersamaan di kalangan karyawan perkebunan dan masyarakat setempat. Sebagai acara tahunan yang meriah, manten kopi menjadi momen yang dinantikan karena memberikan energi positif dan mempererat hubungan antarindividu di komunitas perkebunan. Keunikan dari ritual dan tradisi dapat menarik wisatawan dalam negeri maupun luar negeri, yang pada akhirnya dapat mendukung pengembangan tradisi dan budaya lokal untuk menarik wisatawan (Afifa & Nugroho, 2022). Kehadiran wisatawan dalam ritual ini menjadikannya daya tarik budaya yang memperkenalkan Perkebunan Kawisari dan kopi lokal, sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat dan nilai jual produk kopi.

Selain berpotensi dalam bidang ekonomi, ritual manten kopi juga bermanfaat dalam aspek ilmu etnobotani, karena melibatkan pemanfaatan tanaman kopi yang memiliki nilai budaya dan sosial yang signifikan dalam masyarakat. Etnobotani mempelajari interaksi antara manusia dan tumbuhan, termasuk cara masyarakat memanfaatkan tanaman untuk berbagai tujuan, seperti pengobatan, konsumsi, dan ritual (Fadil, *et al.*, 2022). Dalam konteks manten kopi, tanaman kopi tidak hanya berfungsi sebagai bahan minuman, tetapi juga sebagai simbol yang menghubungkan individu dengan tradisi, spiritualitas, dan identitas budaya masyarakat Kawisari.

Lebih jauh lagi, ritual manten kopi mencerminkan pengetahuan lokal masyarakat Kawisari dalam menanam, merawat, dan memanfaatkan kopi secara berkelanjutan. Tradisi ini bukan sekadar perayaan simbolis, tetapi juga menjadi sarana edukasi yang menggarisbawahi pentingnya pelestarian tanaman kopi, kerja sama, dan kebersamaan. Budaya menanam kopi yang telah membentuk identitas masyarakat Kawisari diwariskan secara turun-temurun menggunakan metode tradisional yang ramah lingkungan, sehingga menjaga kesehatan ekosistem dan keberlanjutan pertanian dalam jangka panjang. Dengan pendekatan yang harmonis dengan alam ini, kopi kawisari tidak hanya mendukung keseimbangan ekosistem, tetapi juga menghasilkan kualitas yang diakui oleh pecinta kopi di seluruh dunia (Tetelepta, *et al.*, 2024).

SIMPULAN

Ritual manten kopi adalah tradisi tahunan di Perkebunan Kawisari Kabupaten Blitar yang melambangkan ungkapan rasa syukur kepada alam atas panen kopi yang melimpah melalui prosesi simbolis berupa "pernikahan" biji kopi. Ritual ini memanfaatkan 11 spesies tanaman yaitu Kopi (*Coffea* sp.), Pisang Raja (*Musa paradisiaca* var. *Sapientum*), Padi (*Oryza Sativa*), Melati (*Jasminum sambac*),

Cempaka (*Michelia champaca*), Kenanga (*Cananga odorata*), Mawar (*Rosa sp.*), Tembakau (*Nicotiana tabacum*), Puring (*Codiaeum variegatum*), Kelapa (*Cocos nucifera*), dan Beringin (*Ficus benjamina*). Tanaman yang digunakan diantaranya paling banyak memanfaatkan organ daun dan bunga sebesar 36,6%, sedangkan buah 18,18% dan biji 9,09%. Setiap bagian tanaman memiliki makna filosofis tersendiri yang mencerminkan konsep etnobotani sebagai hubungan mendalam antara manusia dan tumbuhan dalam konteks budaya, tradisi, serta kepercayaan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapan kepada Prof. Dr. Susriyati Mahanal, M.Pd. selaku dosen pembimbing dan kepada semua pihak yang telah meluangkan waktunya untuk membantu dalam penelitian ini. Terima kasih juga diucapkan kepada para informan yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai ritual mantan kopi di Perkebunan Kawisari, Blitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, M., & Rahayu, L. M. (2019). Representasi Gaya Hidup dan Tradisi Minum Kopi dalam Karya Sastra. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 11(3), 381-398. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.523>
- Afifa, P. N. A., & Nugroho, M. S. (2022). Peran Masyarakat dalam Menarik Minat Kunjungan Wisatawan: Studi di Kampung Adat Prailiu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Pariwisata Nusantara (JUWITA)*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.20414/juwita.v1i1.5000>
- Andarisma, Y. Y., & Widiatmoko, S. (2021). Nilai Karakter Pembelajaran dalam Ritual Larung Sesaji Gunung Kelud di Desa Sugihwaras Tahun 2021. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, (4), 837-844
- Anggraini, T., Utami, S., & Murningsih, M. (2018). Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Biologi*, 7(3), 13–20. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/biologi/article/view/22368>
- Antikasari, N., & Andriyanto, O. D. (2023). Makna Simbolis dalam Ritual Tradisi Mantan Tebu di Pabrik Gula Semboro Kabupaten Jember. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 19(1), 20-50. <https://doi.org/10.26740/job.v19n1.p20-50>
- Darlian, L., Kolaka, L., & Melani, M.D.L. (2024). Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Adat Pawiwaukee (Pernikahan) Etnis Bali di Kecamatan Mowila. *AMPIBI: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 9(1), 59–66. <https://doi.org/10.36709/ampibi.v9i1.74>
- Fadil, M. R., Mazaya, F. M., Ikhsan, M., Maulidah, W. N., Priyanti., Khiriah, A., Azzahra, N., & M. Des. (2022). Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Sekitar Wilayah Urbanisasi Kota Jakarta Selatan. *Prosiding SEMNAS BIO 2022*, 114-125. <https://doi.org/10.24036/prosemnasbio/vol2/375>
- Fanjalu, A. M., Rukmini, B. S. (2022). Kajian Nilai-Nilai Tradisi Kembar Mayang Dalam Prosesi Pernikahan. *Bakaba: Jurnal Sejarah Kebudayaan dan Kependidikan*, 10(1), 33-42. <http://dx.doi.org/10.22202/bakaba.2022.v10i1.5864>
- Fitriani, D. (2023). Eksistensi Budaya Minum Kopi dari Era Kolonial Hingga Era Modern. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 114-119.
- Masyitoh, A., Widayaputri, A., Azahra, B. S., Olivia, D., Fauziah, I., Ftia, I., Priyanti, Kahiriah, A., & Des, M. (2022). Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan pada Ritual Turun Mandi di Kabupaten Solok, Sumatera Barat. *Prosiding SEMNAS BIO*, 2(1), 77–85. <https://doi.org/10.24036/prosemnasbio/vol2/371>
- Masyruhin, M., & Widayati, W., S. (2019). Tradisi Mantan Kopi ing Modangan, Nglegok, Blitar (Tintingan Makna, Fungsi, lan Owah Gingsir Tradisi). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 6(1), 1-19. <https://doi.org/10.26740/job.v6n1.p%op>
- Puspita.A., & Poerbantanoe. B. 2019. Galeri Bunga Cempaka di Kota Semarang. *Jurnal Edimensi Arsitektur* 7(1), 529-536.

- Putri, I. A., & Des. (2021). Etnobotani dalam Ritual Upacara Adat Basale di Desa Karya Harapan Mukti Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo, Jambi. *Prosiding SEMNAS BIO*, 1(2), 1147-1156. <https://doi.org/10.24036/prosemnasbio/vol1/288>
- Ramadhani, L., Oktaviani, T., Andriani, Nafsiah, Sihite, R. J., & Suwardi, A. B. (2021). Studi Etnobotani Ritual Adat Pernikahan Suku Tamiang di Desa Menanggini Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh. *BIOMA: Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(1), 80–92.
- Sahroni, S. N., & Rusliana, I. (2023). Makna Simbolis pada Pelaksanaan Tradisi Ngalaksa Sebagai Bentuk Rasa Syukur (Studi Deskriptif Tradisi Ngalaksa Di Kampung Cijere Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), 404-414. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.494>
- Samai, S., Damhuri, & Sofiyani, N. (2024). Etnobotani Tumbuhan pada Ritual Kaghotino Isa Kaghotino Buku Kaghotino Katumpu oleh Masyarakat Suku Muna di Desa Sidamangura Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat. *AMPIBI: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 9(1), 83–89.
- Saputra, Y.Y., Wijayanti, K.D., Fitriana, T.R. (2023). Makna Filosofis dalam Ubarampe Tradisi Jenang Sura di Dukuh Tipes Kecamatan Serengan Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(2), 178-191. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i2.73868>
- Saragih, J. (2018). Aspek Ekologis dan Determinan Produksi Kopi Arabika Spesialti di Wilayah Dataran Tinggi Sumatera Utara. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 6(2), 74-87. <http://dx.doi.org/10.14710/jwl.6.2.74-87>
- Sari, A. A., & Hariyati, Y. (2020). Pemanfaatan Etnobotani Masyarakat Tengger Untuk Obat Herbal dan Upacara Adat. *Agriekonomika*, 9(2), 215–230. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v9i2.8033>
- Sihite, R.J., & Rahmayanti, R. (2022). Studi Kearifan Lokal pada Petani Kopi dan Strategi Pelestarian yang Ramah Lingkungan di Desa Sileang, Kecamatan Doloksanggul, Sumatera Utara. *Prosiding Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan*, 3(1), 29-34.
- Supriatin, Y. M., & Istiana, I. I. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sinar Resmi sebagai Identitas Bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 1-14. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i2.104>
- Tetelepta, E. G., Ansiska, P., Lasaiba, M. A., Oktoyoki, H. (2024). Strategi Pengembangan Perkebunan Kopi Masyarakat Rejang Melalui Kajian Etnobotani. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22 (5), 1143-1151. <https://doi.org/10.14710/jil.22.5.1143-1151>